

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)

Khodijah

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro
Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro
E-mail: aminefendi_45@ymail.com*

Abstract

The implementation of character education curriculum in Integrated Islamic Elementary School (SDIT) applied in the planning and implementation of character education are integrated in the learning and school culture that is applied by all citizens of the school. Character education begins with educators as one of the success factors of value investment figure character is an educator who can be a role model. In addition, as the executor of character education curriculum, educators also play an important role in the preparation of learning programs characterized by integrating the values of characters in each learning activity. Teachers are also required to plan learning professional character, because the planning is exactly the first step of the preparation of educators foster the values of character the young generation of the nation.

Key word: Implementation, Character Education, School

Abstrak

Kata kunci: Kinerja guru, sekolah dasar, dan manajemen kepala sekolah

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan (kognitif), ke-sadaran atau kehendak, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Implementasi pendidikan karakter di sekolah, semua stakeholders (tenaga pendidik dan kependidikan, orang tua, komite sekolah, masyarakat, dan sebagainya) harus dilibatkan, termasuk juga komponen-komponen pendidikan itu sendiri seperti: kurikulum, sarana pra-sarana, manajemen sekolah, pembelajaran dan evaluasi di desain secara terintegrasi dan saling mendukung.

Hal tersebut ditegaskan juga dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, bahwa fungsi pendidikan

nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Adapun fungsi pendidikan Nasional yang dijelaskan dalam Undang-undang di atas, telah diuraikan nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia, baik itu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), spritual (religius) maupun sosial. Maka dari itu, harus dilakukan suatu proses pendidikan agar nilai-nilai (karakter) tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik.

¹Lihat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Dalam Islam karakter akhlak yang luhur dari seorang individu merupakan esensi dari tujuan diadakannya pendidikan dalam Islam. Muhammad Qutub dalam Jamaluddin berpendapat bahwa tujuan pendidikan dalam Islam untuk membentuk manusia yang sejati, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Manusia sejati, menurutnya, yaitu manusia yang benar-benar menghambakan diri kepada Tuhan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.²

Berkaitan dengan hal di atas, rumusan Islam dalam pembentukan karakter ter-cermin dalam pribadi Rasulullah SAW seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21; "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*".

Oleh sebab itu, maka karakter harus memadukan aspek kognitif, afektif, dan psiko-motorik. Rasulullah saw sudah memberikan teladan atau contoh perilaku dengan membangun pendidikan berbasis moral dan etika. Menyediakan manusia yang paripurna, salah satunya dapat dimulai dari insititusi pendidikan yaitu sekolah sebagai tempat subur pembinaan sekaligus pem-berdayaan karakter generasi muda. Dengan moral dan etika yang baik akan menciptakan masyarakat yang *rahmatan lil 'alamin*.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter menurut beberapa ahli, diantaranya (*frye dkk*, 2002) *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*, Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam defi-

nisi tersebut, pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yaitu: (1) Pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) Rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, dan (3) Raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*.³

Sementara itu, menurut Lickona karakter⁴ terdiri dari tiga unjuk-perilaku yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu: *moral reasoning*, *moral feeling* dan *moral behaviour*. Seseorang yang berkarakter baik harus me-ngetahui apa yang baik, menginginkan apa yang baik, dan melakukan apa yang baik sebagai hasil dari olah pikir, hati, raga, serta rasa dan karsa. Ketiga substansi dan proses psikologis ter-sebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu.⁵

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang men-dorong

³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 8-9

⁴Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Lihat Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*, (Makasar: Alaudin Press, 2011), h. 4. Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditujukan kepada orang lain melalui tindakan. Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruk karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Sesuatu kebenaran tidak akan terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk menegakkan suatu kebenaran. Moralitas dan kebenaran yang telah terbentuk merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang mendatangkan segala kemashlahatan bagi lingkungan. Kebaikan inilah yang mendorong suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk menegakkan suatu keadilan yang berperadaban. Kebenaran, kebaikan, dan kekuatan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan adalah bagian integral yang menyatu dengan karakter. Lebih jelas lihat, Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*.,

⁵Muhammad Alwi, *Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif*, (Jakarta: Naoura Books (PT. Mizan Publika), 2014), h. 34.

²Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 112.

pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai sub-komponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian, berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.⁶

Berkowith and Bier sebagaimana dikutip M. Yaumi mengumpulkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain (*Character Education Partnership*).
- 2) Pendidikan karakter adalah mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin (*Association for Supervision and Curriculum Development*).

- 3) Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan masyarakat (Thomas Linkona).
- 4) Pendidikan karakter merupakan pendekatan apa saja yang disengaja oleh personal sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab (*National Commission on Character Education*).⁷

Berdasarkan definisi di atas, terdapat beberapa nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai inti universal yang dimaksud adalah beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara dan penuh prinsip. Karakter-karakter seperti ini seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam perwujudan diri peserta didik dalam berpikir, berkehendak, dan bertindak. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk atau benar-salah, serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Hermi-no, bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan atau dikehendaki hasilnya secara instant tetapi memerlukan proses waktu, pendampingan dan pemaknaan dari interaksi antara pendidik dan anak-anak atau peserta didiknya, karena dengan adanya pemberian pemahaman dan contoh nyata yang baik, maka para peserta didik akan lebih mudah mengingat dan mendapatkan pengertian serta makna ter-

⁶Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, h. 9.

⁷*Ibid.*, h. 9-10.

hadap pendidikan karakter yang sedang mereka lalui, sebaliknya dengan sedikit pemahaman yang diterima oleh peserta didik, maka makna dari pendidikan karakter yang diajarkan akan tidak menghasilkan pemkanaan yang dalam atau sesuai yang dikehendaki, yaitu pembentukan moral yang baik.⁸

Sejalan dengan hal di atas, Wiyani mengemukakan enam pilar karakter berdasarkan *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Count Coalition (A Project of The Joseph Institute of Ethics)* sebagai berikut:

- a) *Trustworthiness*, bentuk karakter membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
- b) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁹

Berdasarkan semua pengertian diatas, maka dapat dimaknai bahwa pendidikan

karakter merupakan roh dari tujuan pendidikan untuk men-capai peradaban manusia yang baik, bukan hanya saja secara perilaku nalar tetapi juga perilaku moral, sehingga manusia akan tumbuh dan berkembang pada norma dan aturan saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya.

Untuk itu pendidikan karakter bagi peserta didik saat ini sangatlah penting seiring dengan perkembangan dan kemajuan manusia baik dari segi pola pikir, perilaku maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesatnya.

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasikan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Scahp, dan Lewis dalam CEP's *Eleven Principles of Effective Character Education* menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Berikut kesebelas prinsip tersebut:

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etia dan kemampuan *insit* sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karater.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang mengharagai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan

⁸Agustiono Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakater: Konsep, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.162.

⁹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Paedagogia, 2012), h.67.

membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.

7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.¹⁰

Dengan memperhatikan kesebelas prinsip di atas, tampaklah bahwa proses penanaman pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua unsur yang ada di dalamnya terdiri atas kepala sekolah, staf administrasi, staf pengajar, dan berbagai komponen lain yang memiliki hubungan langsung dengan sekolah. Sekolah ibaratnya suatu *miskrokosmos* terhadap bangunan kepedulian, dimana prioritas utamanya adalah hadirnya kepedulian pendidik terhadap peserta didik, kepala sekolah terhadap stafnya, peserta didik yang satu dengan yang lainnya, termasuk dalam membangun langkah-langkah pencegahan terhadap timbulnya tindakan kasar dan anarki yang membawa dampak negatif bagi perkembangan budaya yang mencerminkan nilai-nilai hakiki pendidikan karakter.

Selain itu juga sekolah melibatkan anggota keluarga dan anggota masyarakat

sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. Selanjutnya efektivitas suatu program pendidikan karakter tergantung dari sistem evaluasi yang secara terus menerus dilakukan. Evaluasi dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan berbagai bentuk, seperti skor tes akademik, fokus pada kelompok, atau dengan survei tergantung dari variabel atau komponen yang diukur.

2. Kurikulum Pendidikan Karakter

Pencanangan kurikulum berbasis karakter di Indonesia telah mulai di galakkan pada tahun 2011, dimana sebelumnya dalam Muktamar V Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia di Bogor pada Minggu 5 Desember 2010, sebagaimana dikutip dalam Media Indonesia dalam Hermino, Menteri Pendidikan Nasional M. Nuh mengatakan:

“Kemajuan dan kemandirian sebuah bangsa antara lain dibangun melalui karakter yang kuat. Dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional akan mengembangkan kurikulum akhlak mulia mulai 2011 untuk menanamkan karakter yang baik kepada siswa melalui pendidikan. Kurikulum berbasis akhlak mulia dikembangkan untuk menanamkan karakter bagi anak-anak Indonesia. Akhlak dan moralitas harus masuk dalam semua mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik”.¹¹

¹¹Agustiono Hermino, *Manajemen Kurikulum...*, h. 172. Menindaklanjuti pencanangan kurikulum berbasis akhlak mulia tersebut, maka Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam sambutannya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2011 di Jakarta, seperti dikutip dalam wordpress.com dalam Hermino, mengemukakan ...Disisi lain, kita juga memahami dan menyadari tentang tantangan global dan internal yang dihadapi, yang mengharuskan kita semua untuk lebih memperkuat jati diri, identitas dan karakter sebagai bangsa Indonesia. Bangsa yang dikaruni oleh Tuhan Yang Maha Kuasa potensi sumber daya alam dan manusia (bonus demografi) yang luar biasa besarnya. Demikian juga kesempatan yang sangat terbuka untuk menjadi bangsa dan negara yang besar, maju, demokratis dan sejahtera. Oleh karena itu, dengan optimisme yang kuat, kerja keras dan cerdas serta kebersamaan, InsyaAllah cita-cita mulia itu akan bisa kita

¹⁰Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, h. 15.

Sejalan dengan perkembangan kondisi tersebut, dimana pendidikan anak tidak hanya untuk kemampuan akademis saja, tetapi juga penting penanaman karakter yang baik untuk perkembangan kehidupan anak di masa mendatang, maka melihat kenyataan tersebut orang tua memiliki hak prerogatif untuk memilih lembaga pendidikan bagi anak-anaknya.¹²

Anak-anak dalam usia yang masih muda perlu mendapatkan pendidikan karakter yang dapat memberikan penguatan dan pemahaman akan makna hidup dalam arti kecil atau disesuaikan dengan perkembangan usia serta lingkungannya. Masa sekolah adalah waktu sepadan dengan situasi dan proses pembelajaran di sekolah, namun demikian peranan orang tua tetap menjadi aktor dominan yang mendukung pendidikan karakter dalam keluarga.

Hal ini juga seperti dikemukakan oleh More dalam Spoedek (1982) yang dikutip Hermino bahwa *"Every parent and teacher looks for signs that children are becoming human. As adult, we are expected to display such behaviors as part of our daily instructions with others, particularly with the young, the old, and the disabled who cannot adequately care for themselves"*.¹³

Lebih lanjut, Erikson dalam Salam membatasi periodisasi perkembangan anak serta ciri-ciri pertumbuhan kejiwaan anak-anak tersebut adalah sebagai berikut:

a. Usia 3,5 – 5,5 tahun disebut juga dengan

wujudkan. Di sinilah mengapa pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi penting dan mutlak. Karakter yang ingin kita bangun bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa. Karakter yang ingin kita bangun bukan hanya kesantunan, tetapi secara bersamaan kita bangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi... Lihat *Ibid*, h. 172-173. Selanjutnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam sambutannya pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional Tahun 2011, tanggal 20 Mei 2011 di Jakarta menekankan pentingnya karakter bangsa yang unggul dalam mencapai tujuan negara maju pada abad ke-21. Lebih jelas lihat *Ibid*, h. 173.

¹² *Ibid*, h. 174.

¹³ *Ibid*.

"the sense of initiative", dimana pada fase ini merupakan fase sadar akan berprakarsa, yaitu anak ingin bebas dalam mengembangkan kemampuan yang tersimpan dalam dirinya, anak ingin meniru, mencoba, berfantasi, kreatif, dan berinisiatif. Adapun ciri-ciri pertumbuhan kejiwaan anak pada taman kanak-kanak, secara umum adalah:

- 1) Kemampuan melayani kebutuhan fisik secara sederhana sudah berubah.
- 2) Mulai mengenal kehidupan sosial dan pola sosial yang berlaku yang manifestasinya tampak: kesenangan untuk berkawan, kesanggupan mematuhi peraturan, menyadari hak dan tanggung jawab, kesanggupan bergaul dan bekerja-sama dengan orang lain.
- 3) Menyadari dirinya berbeda dengan anak lain yang mempunyai keinginan dan perasaan tertentu.
- 4) Masih tergantung kepada orang lain dan memerlukan perlindungan dan kasih sayang orang lain.
- 5) Belum dapat membedakan antara yang nyata dan khayal.
- 6) Mempunyai kesanggupan imitasi dan identifikasi kesibukan orang dewasa (dalam bentuk sederhana) di sekitarnya melalui kegiatan bermain.
- 7) Kemampuan memecahkan persoalan dengan berpikir berdasarkan hal-hal yang konkret.
- 8) Mampu mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan yang sekarang.
- 9) Mampu menyesuaikan reaksi emosi terhadap kejadian yang dialami, sehingga anak dapat dilatih untuk menguasai dan mengarahkan ekspresi perasaannya dalam bentuk yang lebih.
- 10) Dorongan untuk mengeksplorasi lingkungan fisik dan sosial mulai tumbuh dan ditandai dengan seringnya bertanya tentang segala sesuatu kepada orang di sekitarnya, untuk memperoleh informasi atau pengalaman.

b. Usia 6,0 – 12 tahun disebut juga dengan “*the sense of accomplishment*”, dimana pada fase ini merupakan fase sadar akan penyelesaian tugas, yaitu anak rajin dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam fase ini pendidik harus menjaga supaya anak jangan ke-kurangan tugas sebagai tantangannya, dan tugas itu jangan terlampaui mem-bebani sehingga mengakibatkan anak putus asa. Adapun ciri-ciri per-tumbuhan kejiwaan anak pada sekolah dasar, secara umum adalah:

- 1) Pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat. Hal ini sangat penting peranannya bagi pengembangan dasar yang diperlukan sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.
- 2) Kehidupan sosialnya diperkaya selain kemampuan dalam hal bekerjasama juga dalam bersaing dan kehidupan kelompok sebaya.
- 3) Semakin menyadari diri selain mempunyai keinginan, perasaan tertentu juga semakin bertumbuhnya minat tertentu.
- 4) Kemampuan berpikirnya masih dalam tingkatan persepsional.
- 5) Mempunyai kesanggupan untuk memahami hubungan sebab akibat.
- 6) Mempunyai kesanggupan untuk memahami hubungan sebab akibat.
- 7) Ketergantungan kepada orang dewasa semakin berkurang dan kurang memerlukan perlindungan orang dewasa.¹⁴

Berdasarkan kondisi tersebut, maka kurikulum pendidikan karakter disusun berdasarkan perkembangan kejiwaan anak-anak tersebut. Hal ini juga ditegaskan oleh Evans dalam Spodek sebagaimana dikutip Hermino yaitu “*Curriculum content emphases vary even among moderate position. One long-standing content distinction in early education concern learning's for*

cognitive-intellectual achievement on the one and affective-social growth on the other”¹⁵.

Berdasarkan uraian tentang tingkat perkembangan anak, maka nilai-nilai karakter yang dipilih harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak pada rentang usia tersebut. Adapun standar tingkat pencapaian perkembangan anak harus meliputi berbagai aspek yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional.

3. Dasar Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memegang peranan penting dalam penanaman nilai karakter, karena penerapan pendidikan karakter di SIT telah dimulai sejak berdirinya SIT tersebut. Aktivitas pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, yang pada umumnya bertujuan agar terjadi perubahan baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap/perilaku (karakter) pada peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran dan budaya sekolah.

Membangun suatu institusi pendidikan berarti mengambil peran dan tanggungjawab yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak, karena di lembaga pendidikan itulah anak mendapatkan sebagian besar faktor-faktor penentu pembentuk kepribadiannya, baik itu pengetahuan, keterampilan dan perilakunya.

Sekolah terpadu adalah sekolah yang diselenggarakan berada dalam satu kompleks dan dikelola secara terpadu baik dari aspek kurikulum, pembelajaran, guru, sarana dan prasarana, manajemen, dan evaluasi, sehingga menjadi sekolah yang efektif dan berkualitas.¹⁶

Sementara itu yang dimaksud program

¹⁴Burhaduddin Salam, *Pengantar Paedagogi: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 102-103.

¹⁵Agustiono Hermino, *Manajemen Kurikulum...*, h. 176.

¹⁶Khoiru Ahmadi, Dkk., *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu; Pengaruhnya terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) h. 2

terpadu adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual/*fikriyah*, emosional/*ruhiyah* dan fisik/*jasadiyah*, dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.

Sekolah Islam Terpadu memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaannya, karakteristik tersebut yaitu:

- a) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis
- b) Menintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum
- c) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses pembelajaran.
- d) Mengedepankan *qudwah* hasanah dalam bentuk karakter peserta didik.
- e) Menumbuhkan *biah solihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan *kemaslahatan* dan meniadakan *kemaksiatan* dan *kemunkaran*.
- f) Melibatkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
- g) Mengutamakan nilai *ukhuwwah* dalam semua interaksi antar warga.
- h) Membangun budaya rawat, resik, rapih, rutin, ringkas, sehat, dan asri.
- i) Menjamin seluruh kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.
- j) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.¹⁷

Kesepuluh ciri atau karakteristik di atas, menjadi acuan bagi Sekolah Islam Terpadu untuk mengembangkan diri menjadi sekolah yang berkualitas dan diinginkan gerakan pemberdayaan Sekolah Islam Terpadu oleh pengurus Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), yang

merupakan suatu Gerakan Dakwah Berbasis Pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan sekolah dasar di SIT adalah menyelenggarakan pendidikan dasar Islam yang mampu membentuk karakter anak sehingga memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku sesuai dengan azas-azas pendidikan anak dalam Islam dan kompetensi standar yang telah ditetapkan.¹⁸

Sebagai lembaga pendidikan, Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya, karena pendidikan di sekolah dasar merupakan dasar dari semua pendidikan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum.

Kurikulum SIT yang telah disahkan melalui Munas JSIT 1 tahun 2006 lalu adalah kurikulum yang diperkaya dengan pendekatan dan isi yang sesuai dengan pijakan filosofis, visi, dan tujuan pendidikan Islam. Maka disusunlah kurikulum pada Sekolah Dasar Islam Terpadu yang merujuk kepada pencapaian tujuan dengan 10 karakter, sebagai berikut:

- 1) Aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*) meyakini Allah sebagai pencipta, Pemilik, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap, perilaku bid'ah, khurafat dan syirik.
- 2) Ibadah yang benar (*Shahihul Ibadah*) terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi: sholat, *shoum*, *tilawah* al-Quran, dzikir dan doa sesuai dengan petunjuk al-Quran dan Sunnah.
- 3) Pribadi yang matang (*Matinul Khuluq*) menampilkan perilaku yang santun, tertib dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet, dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.
- 4) Mandiri (*Qadirun alal Kasbi*) mandiri

¹⁷Tim JSIT Indonesia, *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung : Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, 2006) h. 58-61

¹⁸*Ibid.*, h. 64

dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam penge-tahuan dan kecakapan dan keterampilan dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

- 5) Cerdas dan berpengetahuan (*Mutsaqqaful Fikri*) memiliki kemampuan yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam menguasai segala problem yang dihadapi.
- 6) Sehat dan kuat (*Qawiyyul Jismi*) memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat serta keterampilan bela diri yang cukup untuk menjaga diri dari segala kejahatan pihak lain.
- 7) Bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidun Linafsihi*) memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan yang baik.
- 8) Tertib dan cermat (*Munazhzhomun Fi Syu'unibi*) tertib dalam segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko. Namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.
- 9) Efisien (*Harisun 'ala waqtibi*) selalu memanfaatkan waktu dan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur kegiatan sesuai dengan skala prioritas.
- 10) Bermanfaat (*Nafi'un Lighoiribi*) peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.¹⁹

Tujuan umum tersebut dapat dicapai melalui setiap tahapan jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan masing-masing jenjang (JSIT, 2006). Sebagaimana dijelaskan Sukro Muhab, bahwa pilar-pilar pembentukan karakter Islam bersumber

pada hal-hal berikut ini:

- a) Al-Qur'an. Firman Allah SWT merupakan pilar penting dalam Islam. Buah "Pohon" Islam yang berakar akidah yang benar terhujam di hati dan teraplikasi dalam kehidupan nyata dan berdaunkan syariah yang mem-budaya dalam ritual ibadah dan sosial bersifat muamalah.
- b) Sunnah atau Hadits, seperti sabda Rasulullah saw "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia" (HR. Ahmad) dan hadits "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Tarmizi).
- c) Keteladanan Nabi Muhammad saw.²⁰

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dasar kurikulum Sekolah Islam Terpadu menekankan pada nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan dasar atau landasan yang kuat, maka pelaksanaan kurikulum akan lebih terarah, terprogram, dan terlaksana dengan baik.

4. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter

Berdasarkan konsep dasar Sekolah Islam Terpadu di atas, maka implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran maupun budaya sekolah, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetap mengacu pada standar perangkat kurikulum secara Nasional yang dikeluarkan oleh Diknas, namun dikembangkan lagi atau disesuaikan dengan ketentuan standar SIT oleh masing-masing guru secara mandiri maupun kelompok. Berikut salah satu contoh RPP berkarakter SDIT pada mata pelajaran PAI:

¹⁹Ibid., h. 64

²⁰Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) h.45-46

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
SD/MI	: SD ISLAM TERPADU
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Kelas/Semester	: VI (GANJIL)
Standar Kompetensi	: 2. Mengenal kitab-kitab Allah SWT
Kompetensi Dasar	: 2.2 Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT
Alokasi Waktu	: 3 x 30 menit (1 x pertemuan)
Tujuan Pembelajaran	: 1. Siswa dapat menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT 2. Siswa dapat mengetahui usaha para Rasul dalam menyampaikan ajaran dan kitab-kitab Allah SWT
Karakter siswa yang diharapkan	: Dapat dipercaya (<i>trustworthiness</i>), rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>), teknun (<i>diligence</i>), tanggungjawab (<i>responsibility</i>), berani (<i>courage</i>), ketulusan (<i>honesty</i>), integritas (<i>integrity</i>), peduli (<i>caring</i>), dan jujur (<i>fairness</i>).
Materi Pembelajaran	: Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT
Metode Pembelajaran	: 1. Siswa berlatih menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT 2. Siswa mengadakan tanya-jawab dengan teman-teman membahas usaha para Rasul dalam menyampaikan ajaran dan kitab-kitab Allah SWT

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran :

1. Kegiatan Pendahuluan
Apersepsi dan Motivasi
 - Memberikan uraian singkat dari materi sebelumnya
 - Mengkorelasikan materi sebelumnya dengan bahan ajar yang akan disampaikan, melalui tanya-jawab, dengan **peduli** (*caring*), dan **jujur** (*fairness*)
 - Memberikan pengantar tentang bahan ajar yang akan disampaikan.
2. Kegiatan inti
Eksplorasi
Dalam kegiatan eksplorasi, guru :
 - Siswa mendengarkan penjelasan uraian guru berkaitan dengan bahan ajar yang disajikan.
 - Memberi kesempatan berinteraksi antar peserta didik, pendidik, dan sumber belajar, dengan **rasa hormat dan perhatian** (*respect*), **peduli** (*caring*), **Elaborasi**
Dalam kegiatan elaborasi, guru :
 - Siswa menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT secara klasikal, kelompok dan individu, dengan **berani** (*courage*).
 - Siswa menghafal nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT
 - Siswa mencocokkan nama-nama

Rasul dengan kitab-kitab Allah SWT yang diterima mereka, dengan **teknun** (*diligence*), **tanggungjawab** (*responsibility*),

- Siswa mengemukakan pendapat tentang usaha para Rasul dalam menyampaikan ajaran dan kitab-kitab Allah SWT

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru :

- Guru bertanya-jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
 - Guru bersama siswa bertanya-jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan menyimpulkan.
3. Kegiatan penutup
 - Guru mengadakan tanya-jawab dengan siswa seputar pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari.
 - Guru membacakan kesimpulan singkat dari materi yang telah dipelajari.

Alat/Sumber Belajar :

1. Tulisan nama-nama kitab Allah SWT di atas potongan karton dan pada bagian lain nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab tersebut pada karton lainnya untuk dicocokkan.
2. Buku PAI
3. Buku lain yang relevan
4. Al-Qur'an
5. Pengalaman guru
6. Lingkungan sekitar

Terciptanya pembelajaran yang bermakna, diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran yang matang. Maka dari itu, guru yang profesional harus mampu menyusun perencanaan pembelajaran atau khususnya RPP berkarakter yang tujuannya mencapai visi dan tujuan lembaga pendidikan tersebut. Beberapa hal yang perlu dipahami tentang RPP berkarakter, yaitu: a) RPP berkarakter dipandang sebagai suatu proses yang secara kuat diarahkan pada tindakan mendatang, misalnya untuk pembentukan karakter, dan mungkin akan melibatkan orang lain seperti pengawas, dan komite sekolah, b) RPP berkarakter diarahkan pada tindakan di masa pendatang (*future action*), yang dihadapkan kepada berbagai masalah, tantangan, dan hambatan yang tidak jelas, dan tidak pasti, dan c) RPP berkarakter sebagai bentuk kegiatan perencanaan erat hubungannya dengan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan.²¹

Adapun penyusunan RPP berkarakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu berpedoman pada

²¹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 84

karakteristik utama Sekolah Islam Terpadu, seperti yang telah diuraikan di atas. Dalam penyusunan RPP berkarakter, pendidik mengidentifikasi langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai karakter apa yang diharapkan tercipta pada diri peserta didik.

b. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter di SDIT

1. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Metode penting dalam pendidikan nilai-nilai, diantaranya peran guru sebagai teladan dan pembimbing, membangun masyarakat yang ber-moral, dan pertemuan kelas yang menciptakan nilai-nilai saling menghargai dan tanggung jawab dalam kehidupan di sekolah. Namun, kurikulum akademik adalah urusan paling penting dalam sekolah. Kita akan melewatkan peluang yang besar jika tidak menggunakan kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran beretika.²²

Pada intinya, pendidikan karakter didasarkan pada pembiasaan dan teladan atau contoh dari seluruh warga sekolah, terlebih teladan dari seorang pendidik. Peran pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan karakter sangatlah penting, karena pendidik menjadi peran utama dalam mengefektifkan kondisi belajar serta menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik agar terciptanya nilai-nilai karakter dan menjadi perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, diinternalisasikan nilai-nilai karakter di dalamnya, seperti yang

telah diuraikan pada proses penyusunan RPP berkarakter. Dalam proses pembelajaran tersebut, proses penanaman nilai-nilai karakter itu terjadi, yang tidak hanya menekankan pada ketercapaian aspek kognitif atau pengetahuan (materi pelajaran) dan psikomotorik atau keterampilan, tapi aspek sikap atau afektif yang menjadi perilaku (*behavior*) sehari-hari peserta didik.

Berikut contoh penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu, dimulai dengan kegiatan awal yaitu membuka atau memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, *bas-mallah*, dan dilanjutkan dengan doa belajar oleh para siswa, menanyakan kabar, kemudian dilanjutkan dengan *warming up* atau *ice breaking* yang biasanya berupa yel-yel, tepuk tangan, lagu, atau simbol.

Langkah awal yang dilakukan pendidik di atas, merupakan bentuk motivasi awal dalam mengkondisikan kelas agar peserta didik siap, bersemangat atau menarik untuk memulai pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*). Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, sehingga proses penanaman nilai karakter dapat berjalan optimal. Seorang pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan awal, yang merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Misalnya: pada langkah pembelajaran yaitu mengkorelasikan materi sebelumnya dengan bahan ajar yang akan disampaikan melalui tanya-jawab, dengan **peduli** (*caring*) dan **jujur** (*fairness*) atau pada kegiatan inti (eksplorasi), pendidik memberi kesempatan berinteraksi antar peserta didik, pendidik, dan sumber belajar, **dengan rasa hormat dan perhatian** (*respect*) dan **peduli**

²²Thomas Lickona, Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungu, dari judul asli *Education for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 244

(*caring*), sebagai basis karakter yang akan ditanamkan, maka diharapkan peserta didik dapat mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan karakter tersebut dengan membiasakan diri dalam kehidupannya sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran juga dapat diaplikasikan dalam penggunaan bahasa pembelajaran, Misalnya dengan menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar, menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar, penyampaian materi pesan pembelajaran juga dengan gaya yang sesuai, dengan maksud tidak berlebihan, namun pesan yang disampaikan tetap sampai pada siswa dengan menarik dan menyenangkan, serta menggunakan istilah, nama orang atau tempat, contoh atau ilustrasi dalam pembelajaran dengan nuansa Islami.

Hal di atas juga terhadap uraian di atas, Menurut Ramayulis bahwa dalam berkomunikasi, Allah SWT menyuruh manusia untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan mempergunakan bahasa yang tepat. Bahasa (ucapan) yang dipakai dalam proses pembelajaran dapat diambil dari al-Quran, antara lain:

- a) *Qaulan ma'rufan*, ucapan yang indah, baik lagi pantas dalam tujuan kebaikan, tidak mengandung kemungkaran, kekejian dan tidak bertentangan dengan ketentuan Allah swt. (QS. An-Nisa: 8)
- b) *Qaulan Kariman*, ucapan yang mulia, lembut, bermanfaat dan baik dengan menjaga adab sopan santun, ketenangan dan ke-muliaan. (QS. Al-Isra': 23)
- c) *Qaulan Maisuran*, tutur kata yang ringan, mudah dipahami, bermuatan penghargaan sebagai penawar hati peserta didik. (QS. Al-Isra': 28)
- d) *Qaulan Laiyinan*, perkataan dengan kalimat yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah, agar berbekas

pada jiwa, berkesan serta ber-manfaat. (QS. Thaha: 44)

- e) *Qaulan Balighan*, perkataan yang membekas di dalam sebelumnya tertutup hingga menimbulkan kesadaran yang mendalam. (QS. An-Nisa: 63)
- f) *Qaulan Sadidan*, ucapan yang benar dan segala sesuatu yang hak. (QS. Al-Ahzab: 70).²³

Dari uraian tentang penggunaan bahasa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa yang baik sangat mendukung terhadap pembelajaran yang mengesankan atau berbekas dalam diri peserta didik. Sesuai dengan aturan yang diterapkan di SDIT, bahwa setiap guru harus menghindari penggunaan kata-kata kasar, nada suara yang monoton (terlalu atau selalu pelan atau tinggi), dan merendahkan harga diri anak sehingga anak menjadi *under-estimate* terhadap dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari interaksi antara guru dan siswa yang harmonis, selain penggunaan kata-kata yang mencer-minkan kekeluargaan, guru juga dapat mengontrol sikap dan ucapan dimana harus bersikap tegas atau lembut kepada siswa dengan cara yang baik.

Secara langsung maupun tidak langsung, proses tersebut merupakan penanaman nilai karakter yang diharapkan ada dalam diri peserta didik, hal baik yang dibiasakan secara terus-menerus akan menjadi karakter dalam individu peserta didik.

2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-

²³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) h. 181-183

nilai yang dianut oleh para guru dan staf sekolah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian meng-hasilkan apa yang disebut “*pikiran organisasi*”. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah.²⁴

Budaya atau iklim sekolah juga menjadi salah satu faktor penting dalam proses penanaman karakter pada peserta didik. Berikut kegiatan pembiasaan yang menjadi budaya sekolah yang baik diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu:

Tabel 1
Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Islam Terpadu.²⁵

	Pembiasaan		Ket.
1	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Muroja'ah</i> (hafalan bahasa Arab dan bahasa Inggris) dan <i>Al-ma'tsurat</i> - <i>Report time</i> (merekap pelaksanaan sholat wajib, sholat sunnah (tahajud dan rawatib), <i>shaum</i> sunnah, membantu orangtua, dan sebagainya) 	Setiap hari 07.00 – 07.30	<ul style="list-style-type: none"> - Kelas I – III : <i>Muroja'ah</i> (hafalan bahasa Arab dan bahasa Inggris) - Kelas IV-VI : <i>Al-ma'tsurat</i>.
2	Membaca <i>Al-ma'tsurat</i>	Setiap hari (pagi dan petang)	

3	Membaca Al-Qur'an atau <i>Juz 'Amma</i> (tilawah)	Setiap hari	Sesuai jadwal yang terstruktur
4	Sholat dhuha	Setiap hari	-
5	<ul style="list-style-type: none"> - Sholat dzuhur berjamaah, dzikir dan berdoa ba'da sholat, - Berdoa sebelum dan sesudah makan (Makan siang), Tausiyah 5 menit. 	Setiap hari 11.45 – 13.00	Istirahat kedua 60 menit (1jam) dan persiapan sholat dzuhur 15 menit.
6	Sholat Jum'at	Setiap Jum'at	Untuk kelas IV, V, dan VI
7	Jum 'at sejahtera dan infaq	Setiap Jum'at	Seikhlas yang diinginkan siswa untuk berinfaq
8	Menabung (tabungan siswa)		-

Berikut budaya sekolah yang menjadi kegiatan pembiasaan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, diantaranya: tidak diperkenankan masuk ruangan tanpa izin dan harus memberi salam, mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah serta mencium tangan guru, meletakkan sepatu dan sandal pada tempatnya, meletakkan tempat makan pada tempatnya, menyiram sampai bersih kamar mandi setelah digunakan, berbicara dengan baik dan sopan, tidak berkelahi atau ber-musuhan dan sebagainya.

Penciptaan situasi keagamaan yang dijadikan budaya dalam sekolah melalui pembiasaan ter-sebut, secara tidak langsung telah mengarahkan pada penanaman nilai-nilai agama yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Mu-

²⁴Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta : Ken-cana, 2011), h. 46

²⁵Khodijah, *Dokumentasi dan Observasi Kurikulum SDIT: Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Palembang*, (Tesis Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2014) h.162 t.d

haimin untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya meng-andalkan mata pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran atau 2 sks, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran PAI, di dalam kelas atau di luar kelas, maupun di luar sekolah. Bahkan diperlukan kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, bahwa bentuk pembinaan dan pembiasaan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter memerlukan budaya sekolah dengan berbagai bentuk yang kompleks dan berkelanjutan, di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Penciptaan situasi keagamaan dapat dibentuk dalam konteks aktualisasi sikap dan perilaku keagamaan seperti membiasakan ucapan salam, sapaan ramah dan sopan, ucapan yang bernuansa religius, penampilan yang Islami dan sebagainya.

3. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Karakter di Sekolah

Mengukur keberhasilan penerapan pendidikan karakter, dapat dilakukan melalui evaluasi dengan melibatkan seluruh *stakeholders* sekolah. Evaluasi atau penilaian oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk atau instrumen evaluasi yang sesuai dengan aspek (kognitif, psikomotorik, dan afektif) yang akan diukur dalam penerapan pendidikan karakter.

Evaluasi atau penilaian kurikulum pendidikan karakter di Sekolah Dasar Is-

lam Terpadu (SDIT) dilakukan ketika pembelajaran selesai maupun saat berlangsungnya pembelajaran, melalui tes lisan maupun pengamatan. Misalnya ketika diadakan diskusi kelas, dapat dilihat kerjasama antar teman, partisipasi dalam pembelajaran atau keaktifan, dan sebagainya. Sedangkan penilaian yang dilakukan di luar kelas, misalnya melalui pengamatan sikap atau perilaku anak terhadap teman dan guru, dan pengamatan sikap yang terkait dengan materi pembelajaran.²⁷

Untuk mengukur aspek afektif, pemilihan teknik non-tes lebih tepat, yaitu melalui pengamatan terhadap perkembangan siswa yang meliputi sikap atau perilaku siswa, di dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan melalui lembar dokumentasi yang digunakan oleh pendidik dalam menilai atau mengevaluasi perkembangan per individu peserta didik. Bentuk penilaian tersebut disesuaikan dengan sifat mata pelajaran, tingkat kelas dan kondisi atau waktu yang ada.

Keberhasilan proses penanaman pendidikan karakter melalui budaya atau iklim sekolah, tidak lepas dari keterlibatan seluruh *stakeholders*. Maka dari itu, perlu komitmen yang kuat dalam menerapkan aktivitas yang telah ditentukan menjadi budaya sekolah. Sehingga, nilai-nilai karakter yang diharapkan ada pada peserta didik dapat dioptimalkan.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwasanya: *pertama*, implementasi pendidikan karakter apabila diterapkan dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan komitmen dari semua *stakeholders* sekolah, maka ketercapaian penanaman nilai-nilai karakter pada

²⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 59

²⁷Khodijah, *Dokumentasi dan Observasi Kurikulum SDIT...*, h. 157

peserta didik akan optimal.

Kedua, pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan etika, yang akan mengembangkan potensi diri menjadi manusia yang bermakna. Nilai-nilai tersebutlah yang akan membentuk kepribadian seseorang dan hasilnya terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari. Hal tersebut dapat menjadi solusi bagi kehidupannya di masa depan, baik itu pada pencegahan, penyaringan, ataupun perbaikan nilai-nilai moral terhadap perilaku generasi muda bangsa yang sebagian tidak terkontrol.

Ketiga, implementasi kurikulum pendidikan karakter di SDIT berlandaskan visi dan tujuan pendidikan Islam, hal tersebut dapat dilihat dari budaya sekolah, proses penyusunan program pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan pelaksanaan pembelajaran dalam menanamkan pendidikan karakter, serta bentuk evaluasi yang dapat mengukur keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter tersebut.[]

Daftar Pustaka

- Agustiono Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter: Konsep, Pendekatan, dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Anas Salahudin, *Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Burhaduddin Salam, *Pengantar Paedagogi: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Khodijah, *Dokumentasi dan Observasi Kurikulum SDIT: Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Palembang*, Tesis Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2014
- Khoiru Ahmadi, Dkk., *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu; Pengaruhnya terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2011
- Muhammad Alwi, *Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif*, Jakarta: Naoura Books, PT. Mizan Publika, 2014
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- _____, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*, Makasar: Alaudin Press, 2011
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Paedagogia, 2012
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Thomas Lickona, diterj. Juma Abdu Wamaungo, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Tim JSIT Indonesia, *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya*, Bandung: Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, 2006
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.